BAB II

PEMBAHASAN MASALAH DAN SOLUSI CERITA RAKYAT MAUNG PANJALU

II.1 Maung Panjalu

II.1.1 Maung

Maung berasal dari bahasa Sunda yang artinya adalah harimau, masyarakat Sunda memiliki hubungan erat dengan simbol maung karena simbol maung melekat dengan sejarah Prabu Siliwangi dan Kerajaan Pajajaran. Simbol maung itu sendiri menjadi pedoman hidup bagi sebagian kalangan masyarakat Sunda karena menganggap sifat-sifat pada maung seperti pemberani dan tegas namum tetap menyayangi keluarga menjadi hal yang patut di terapkan kedalam kehidupan. (Darmayana, 2012 http://www.berdikarionline.com; diakses tanggal 10 Desember 2017).

II.1.2 Panjalu

Panjalu pada masa lalu merupakan nama dari sebuah kerajaan yang diperintah secara turun temurun dari mulai Rangga Gumilang sampai Dalem Cakranagara III. Pada masa sekarang Panjalu merupakan nama sebuah kecamatan yang berada di daerah Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Panjalu dikenal sebagai daerah yang menjadi tujuan untuk ziarah dan menjadi daerah wisata alam maupun wisata budaya. Untuk mendukung perananya sebagai salah satu daerah wisata, pemerintah Provinsi Jawa Barat menetapkan Panjalu sebagai desa wisata pada tanggal 17 Maret 2004. Adapun obyek-obyek wisata yang terkenal sehingga menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke panjalu diantara lainya yaitu:

- Situ Lengkong Panjalu

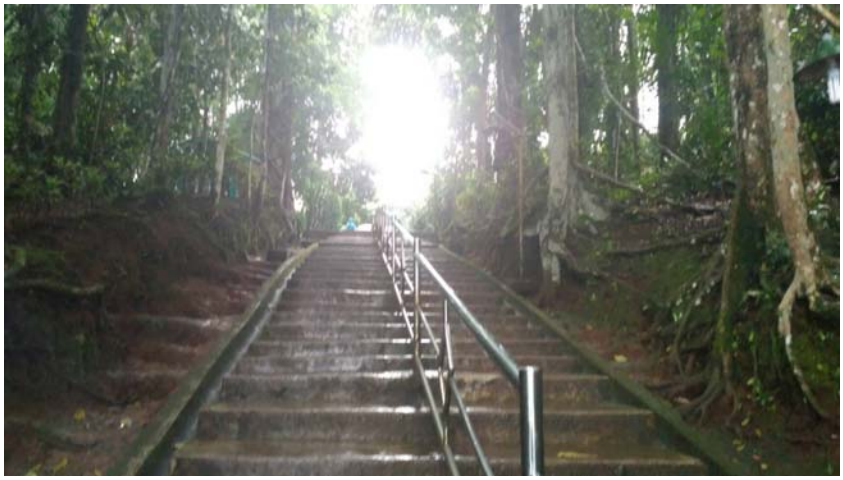
  Menurut Saleh Wiraatwdja Situ Lengkong Panjalu bukanlah danau alam yang terjadi dengan sendirinya melainkan danau hasil buatan oleh leluhur Panjalu yaitu Syang Hyang Borosngora setelah mengucurkan air Zamzam ke sebuah lembah yang bernama Lembah Pasir Jambu.



Gambar 2.1 Situ Lengkong Panjalu
Sumber: Dokumentasi Pribadi (28/10/2017)

- Nusa Gede

  Nusa Gede merupakan nama pulau yang terletak di tengah Situ Lengkong Panjalu. Didalam Nusa Gede terdapat makam raja Panjalu yang menjadi salah satu tempat ziarah yang ada di daerah Panjalu.



Gambar 2.2 Jalan Menuju Tempat Ziarah Makam Tokoh Raja Panjalu di Nusa Gede
Sumber: Dokumentasi Pribadi (28/10/2017)



Gambar 2.3 Tempat Ziarah Makam Tokoh Raja Panjalu di Nusa Gede
Sumber: Dokumentasi Pribadi (28/10/2017)

- Bumi Alit

  Bumi Alit merupakan bangunan yang diberi nama Pasucian. Nama Pasucian diberikan oleh pendirinya yaitu Raja Panjalu yang bernama Prabu Sanghyang Boros Ngora atau Syeh Haji Dul Imam. Selain sebagai tempat yang sering dikunjingi untuk ziarah, Bumi Alit juga merupakan sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka kerajaan Panjalu.



Gambar 2.4 Gapura Bumi Alit Panjalu
Sumber: Dokumentasi Pribadi (13/05/2017)



Gambar 2.5 Pintu Masuk Bumi Alit Panjalu
Sumber: Dokumentasi Pribadi (13/05/2017)

- Upacara Adat Nyangku

  Istilah Nyangku berasal dari bahasa Arab yaitu "Yanko" yang artinya membersihkan, namun dikarenakan salah mengucapkan masyarakat sunda maka menjadi "Nyangku" (Sukardja, 2001, h.11). Upacara adat Nyangku merupakan upacara adat peninggalan dari raja-raja Panjalu terdahulu yang masih menjadi tradisi turun-temurun. Pada awalnya upacara adat Nyangku dilaksanakan selain untuk membersihkan benda pusaka milik kerajaan Panjalu, juga sebagai sarana penyebaran agama Islam. Selain itu upacara nyangku bertujuan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan mempererat tali silaturahmi masyarakat Panjalu.

II.2 Cerita Rakyat Maung Panjalu

Cerita rakyat Maung Panjalu mengisahkan perjalanan dua anak kembar yang bernama Bongbang Larang dan Bongbang Kencana. Berikut ini adalah rangkuman cerita Maung Panjalu yang terdapat pada buku Sejarah Kisah Panjalu (Sukardja, 2001, h.51-60).

Berawal dari niat baik Raja Majapahit Brawijaya untuk menjalin ikatan baik dengan negara Pajajaran di Pasundan dengan jalan pernikahan. Raja Majapahit Brawijaya pun mengirim utusan patih beserta rombonganya untuk menyampaikan

niat baiknya ke Pajajaran. Setelah patih menyampaikan niat baiknya kepada Raja Pajajaran, dari pihak Pajajaran pun menyutujuinya karena Raja Pajajaran menganggap niat baik dari Raja Majapahit Brawijaya sebagai ajakan silaturahmi untuk hidup bersaudara dan putri dari Raja Pajajaran juga menyetujuinya. Dengan begitu putri dari Raja Pajajaran yang bernama Putri Kencana Larang akan segera dinikahkan dengan Raja Majapahit Brawijaya.

Setelah beberapa bulan kemudian Putri Kencana Larang pun mengandung, ketika usia kandunganya sekitar sembilan bulan Putri Kencana Larang berencana dan menyatakan kepada Raja Majapahit Brawijaya untuk melahirkan di Pajajaran ditemani oleh orang tuanya. Namun Raja Majapahit Brawijaya tidak dapat ikut serta dalam perjalanan ke Pajajaran dikarenakan kepentingan negara dan mengirimkan utusan beserta rombongan untuk mengantar Putri Kencana Larang ke Pajajaran.

Setelah beberapa puluh hari diperjalanan menuju Pajajaran sampailah rombongan di kaki Gunung Sawal didaerah Ciamis Barat, dan Putri Kencana Larang pun merasakan akan segera melahirkan. Para rombongan pun membuat bangunan sementara untuk tempat melahirkan di pinggir Sungai Citanduy. Putri Kencana Larang memberi nama tempat bangunan tersebut dengan nama PANUMBANGAN dikarenakan banyaknya kayu yang ditumbangkan untuk membangun bangunan tersebut. Setelah itu lahirlah dua orang anak laki-laki dan perempuan, disana juga tempat di simpan ari-arinya yang dimasukan kedalam dandang kemudian dikubur dibawah pohon.

Kedua anak Putri Kencana Larang baru diberi nama pada saat setelah sampai di Pajajaran, anak laki-laki diberi nama Bongbang Larang sedangkan yang perempuan diberi nama Bongbang Kencana oleh Raja Pajajaran. Setelah usia kurang lebih 15 tahun, Bongbang Larang dan Bongbang Kencana masih belum mengetahui ayah kandung sebenarnya. Karena khawatir mereka mencari ayah kandungnya Raja Pajajaran menyembunyikan dan melarang siapapun untuk memberi keterangan tentang ayah kandung kedua anak tersebut. Hingga pada

akhirnya Bongbang Larang berhasil mengetahui siapa ayah kandungnya setelah mendesak Emban seorang kepercayaan ibunya.

Setelah mengetahui ayah kandungnya adalah seorang Raja Majapahit Brawijaya, Bongbang Larang pun melakukan perjalanan dan berhasil di susul oleh Bongbang Kencana. Setelah berbulan-bulan sampailah mereka di Panumbangan, mereka merasa haus dan menemukan dandang yang berisi air jernih. Dandang tersebut merupakan tempat mengubur ari-ari mereka ketika dilahirkan. Bongbang Larang pun meminum air langsung dari dandang dan akibatnya kepalanya terjebak dalam dandang tersebut. Pada akhirnya Bongbang Larang berhasil terlepas dari dandang tersebut dengan bantuan Aki Garahang.

Bongbang Larang dan Bongbang Kencana diberi amanah oleh Aki Garahang agar tidak bermain-main di Cipangbuangan, namun mereka tidak patuh dan disanalah mereka berubah menjadi harimau setelah menceburkan diri ke kolam di Cipangbuangan. Aki Garahang pun terkejut setelah melihat mereka menjadi harimau. Setelah kejadian tersebut mereka berdua melanjutkan perjalananya menyebrangi kali Cimuntur dan terjerat oleh akar oyong hingga terjepit "*Selubung gawul*" dan bantu untuk melepaskan jepitanya oleh Raja Panjalu di Dayehluhur. Bongbang Larang dan Bongbang Kencana pun berjanji tidak akan mengganggu keturunan panjalu, kecuali mereka yang melanggar pantangan yaitu, minum langsung dari dandang, membuat pembuluh tidak dibelah dan menanam oyong. Setelah kejadian tersebut mereka melanjutkan perjalananya dan hingga akhirnya berhasil bertemu ayah kandungnya yaitu Raja Majapahit Brawijaya, dan mereka berdua diberi gelar "Raja Harimau di Pasundan" oleh ayahnya.

II.3 Sifat Tokoh dalam Cerita Rakyat Maung Panjalu

a. Bongbang Larang

Meskipun dilihat dari cerita Maung Panjalu Bongbang Larang adalah anak yang tidak patuh terhadap orang tua, Bongbang Larang tetap memiliki sifat-sifat yang baik dalam dirinya. Berikut ini adalah sifat yang dimiliki Bongbang Larang.

- **Keingin Tahuan yang Tinggi**

  Rasa keingin tahuan yang tinggi dari diri Bongbang Larang dapat dilihat dari bagaimana Bongbang larang berhasil mencari tahu tentang ayah kandungnya yang sebelumnya di rahasiakan oleh Raja Pajajaran.

- **Mandiri**

  Kemandirian Bongbang Larang sudah dapat dilihat dari tindakanya yang berani melakukan perjalanan dari Pajajaran menuju Majapahit untuk bertemu dengan ayah kandungnya.

- **Pantang Menyerah**

  Meskipun banyak kejadian-kejadian tidak terduga yang menimpanya pada saat diperjalanan untuk bertemu ayah kandungnya, Bongbang Larang tidak menyerah dan tetap melanjutkan perjalananya demi bertemu dengan ayah kandungnya di Majapahit.

b. Bongbang Kencana

Bongbang Kencana adalah adik perempuan Bongbang Larang yang kesetiaannya sudah tidak diragukan lagi, karena sudah terlihat jelas dalam cerita Maung Panjalu bahwa Bongbang Kencana selalu setia dalam keadaan apapun menemani Bongbang Larang diperjalanan menuju Majapahit untuk bertemu dengan ayah kandungnya.

c. Aki Garahang

Didalam cerita Maung Panjalu Aki Garahang adalah seorang dukun sekaligus guru yang menjadi penolong bagi Bongbang Larang dan Bongbang Kencana. Kebijaksanaan Aki Garahang sudah terlihat dari bagaimana Aki Garahang sabar dan tabah ketika mengetahui bahwa Bongbang Larang dan Bongbang Kencana mengalami musibah setelah melanggar amanah dari nya, selain itu Aki Garahang memberi pesan untuk berhati-hati diperjalanan agar Bongbang Larang dan

Bongbang Kencana tidak di buru oleh masyarakat karena pada saat itu kedua kakak beradik sudah berubah menjadi harimau.

II.4 Nilai –nilai Positif yang Terkandung dalam Cerita Rakyat Maung Panjalu

Menurut Bapak. Apandi poin utama yang menjadi nilai positif dalam cerita rakyat Maung Panjalu adalah sifat patuh yang sangat baik apabila diterapkan kedalam kehidupan. Adapun nilai-nilai positif yang terkandung dalam cerita rakyat Maung Panjalu yang dapat digunakan serta di terapkan kedalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

a. **Patuh Kepada Orang Tua**

   Cerita rakyat Maung Panjalu menyampaikan bahwa begitu pentingnya sikap patuh terhadap orang tua sebagaimana contoh yang baik seperti Putri Kencana Larang yang patuh terhadap ayahnya yang seorang Raja Pajajaran untuk menikah dengan Raja Majapahit Brawijaya dengan dampak positifnya terjalinya hubungan baik antara Pajajaran dan Majapahit. Sedangkan contoh yang tidak baiknya yaitu ketidak patuhan Bongbang Larang dan Bongbang Kencana yang telah melanggar amanah dari Aki Garahang yang mengakibatkan berubahnya wujud mereka menjadi harimau.

b. **Senantiasa Memberi Pertolongan Kepada Yang Membutuhkan**

   Dalam cerita rakyat Maung Panjalu yang bisa diambil sebagai contoh yang baik untuk senantiasa memberi pertolongan kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan yang sedang membutuhkan pertolongan, dapat dilihat dari kejadian Aki Garahang bersedia menolong Bongbang Larang yang kepalanya terjebak dalam dandang, dan Raja Panjalu yang bersedia menolong Bongbang Larang dan Bongbang Kencana yang pada saat berwujud harimau untuk melepaskan mereka dari *selubung gawul* yang menjepit mereka.

c. **Selalu Berprasangka Baik**

Sikap berprasangka baik yang terdapat dalam cerita rakyat Maung Panjalu bisa dilihat mulai dari sikap Raja Pajajaran menerima serta mengizinkan Raja Majapahit Brawijaya menikahi putrinya untuk menjadi hubungan baik antara Majapahit dan Pajajaran. Kejadian ketika Aki Garahang pulang dan menemukan dua harimau dikediamanya, Aki Garahang pun tidak segera membunuh harimau tersebut namun beranggapan bahwa dua harimau tersebut adalah Bongbang Larang dan Bongbang Kencana setelah melihat jinaknya harimau tersebut dan dapat berbicara.

Dari nilai-nilai positif yang terkandung pada cerita maupaun tokoh yang ada dalam cerita rakyat Maung Panjalu yang telah disebutkan, hal tersebut merupakan sebuah pembelajaran yang sangat baik apabila diterapkan dan ditanamkan kedalam diri anak-anak.

II.5 Asal-usul Nama Daerah dan Kesenian dari Cerita Maung Panjalu

Dalam cerita rakyat Maung Panjalu selain terkandung nilai-nilai positif yang telah disebutkan, terdapat juga informasi mengenai asal-usul pemberian nama daerah dan kesenian yang diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan masyarakat khususnya anak-anak.

- **Panumbangan**

  Panumbangan merupakan sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Dari cerita rakyat Maung Panjalu nama Panumbangan diberikan oleh Putri Kencana Larang, dinamai Panumbangan dikarenakan banyaknya pohon yang ditumbangkan oleh anggota rombongannya untuk membangun bangunan sementara yang akan digunakan oleh Putri Kencana larang untuk melahirkan Bongbang Larang dan Bongbang Kencana. Selain sebagai tempat melahirkan, di Panumbangan terjadi berbagai kejadian mulai dari disimpanya ari-ari Bongbang Larang dan Bongbang kencana

kedalam sebuah dandang yang di kubur dibawah pohon, dan kejadian terjebaknya kepala Bongbang Larang didalam sebuah dandang.

- **Cipangbuangan**

  Menurut Saleh Wiraatwadja (2017) selaku juru kunci Bumi Alit bahwa asal-usul Cipangbuangan terbentuk dari pecahan dandang yang dilempar oleh Aki Garahang hingga mengenai Ci Nyusu dan cipratanya menjadi Cipangbuangan. Cipangbuangan juga merupakan tempat dimana Bongbang Larang dan Bongbang Kencana berubah menjadi harimau karena menceburkan diri kedalam kolam setelah tidak patuh terhadap amanah dari Aki Garahang.

- **Kesenian Bongbang**

  Cerita Maung Panjalu selain menceritakan asal-usul nama daerah juga menghasilkan sebuah kesenian Bongbang yang tumbuh didaerah Panumbangan. Kesenian Bongbang diciptakan ketika Bongbang Larang dan Bongbang Kencana tinggal di daerah Panumbangan dan tidak berkenan setelah melihat tarian Ronggeng Tayub dari Cirebon tarianya berpasangan laki-laki dan perempuan, dan Bongbang Larang menciptakan tarian yang penarinya laki-laki dengan memperlihatkan gerakan manis sesuai dengan kelelakianya (Cakradinata, 2017, h.54).

II.6 Perkembangan Moral Anak

Menurut Kohlberg (seperti dikutip Kurniawan 2014, h.50-55) perkembangan moral anak yang berkisar usia 4-10 tahun masuk kedalam tingkat pra-konvensional dan memiliki dua tahapan. Tingkat pra-konvensional merupakan tingkat penalaran dan pemahaman moral terendah dan menjadi awal anak mengenal moral. Pada umumnya anak mengalami dua tahap perkembangan moral sebagai berikut:

- **Orientasi Hukuman dan Kepatuhan**

  Tahap ini merupakan tahap yang menunjukan pertimbangan terkait dengan hukuman. Ketakutan terhadap hukuman membuat anak menjadi patuh. Dengan hukuman anak akan memahami dan menghindari perbuatan-perbuatan yang salah. Selain hukuman, anak juga patuh pada otoritaas yang lebih berkuasa.

- **Orientasi Relativis-Instrumental**

  Tahap ini adalah tahap perkembangan moral ketika anak melakukan perbuatan baik dikarenakan timbal balik dari orang lain. Pada tahap ini anak masih bersifat egois hanya memikirkan kepentingan pribadi ketika mempertimbangkan baik atau buruk suatu hal, baik untuk dirinya maupun orang lain.

Dari penjelasan Perkembangan moral anak yang telah disebutkan, maka dapat diketahui bahwa anak pada usia 4-10 tahun dapat mempertimbangkan akibat dari perbuatanya dikarenakan takut pada hukaman, dan hal tersebut dapat membuat anak menjadi patuh.

II.7 Wawancara Mengenai Cerita Rakyat Maung Panjalu

- **Wawancara Di Bumi Alit**

  Di Panjalu yang berhak menuturkan serta menjelaskan cerita Maung Panjalu adalah Saleh Wiraatwadja sebagai juru kunci Bumi Alit. Menurut Saleh Wiraatwadja (2017) kujang yang tersimpan di Bumi Alit merupakan kujang milik Aki Garahang yang digunakan untuk memecahkan dandang yang menutupi kepala Bongbang Larang dalam cerita Maung Panjalu.



Gambar 2.6 Kujang Aki Garahang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (13/05/2017)

Selama menjadi juru kunci Bumi Alit Saleh Wiraatwadja tidak pernah melihat hal-hal ghaib yang berkaitan dengan cerita Maung Panjalu, namun banyak warga Panjalu yang menyebutkan bahwa sering melihat harimau pada malam hari yang datang menghampiri tugu harimau di Pari Panjalu.



Gambar 2.7 Tugu Harimau di Pari Panjalu
Sumber: Dokumentasi Pribadi (28/10/2017)

Mengenai Pantangan yang ada dalam cerita Maung Panjalu warga sudah tidak terlalu percaya terhadap pantangan tersebut karena dianggap sudah

kuno. Namun ada sebuah bangunan rumah yang sudah lama proses pembangunanya tidak selesai/tidak diteruskan oleh sang pemilik, banyak warga yang menyangkut pautkan hal tersebut dengan pantangan yang ada pada cerita Maung Panjalu karena pemilik bangunan tersebut telah melanggar pantangan. Namun Saleh Wiraatwadja tetap meluruskan bahwa hal tersebut tetaplah kehendak dari Allah SWT.

- **Makna pantangan dalam cerita Maung Panjalu**

  Hasil wawancara dengan Apandi (2017) selaku sesepuh penjaga Situ Lengkong Panjalu mengenai makna yang terkandung dalam pantangan yang terdapat pada cerita Maung Panjalu adalah sebagai berikut:

  1. Minum langsung dari dandang

  Meminum air langsung dari dandang atau tempat minumnya merupakan tindakan yang tidak sopan karena bisa mengakibatkan air didalam dandang tumpah, selain itu bisa menghabiskan jatah atau bagian minum orang lain.

  2. Membuat pembuluh tidak dibelah

  Pembuluh merupakan sebuah saluran air yang terbuat dari batang pohon, jika membuat saluran air dari batang pohon tidak dibelah maka semakin banyaknya pohon yang ditebang, sedangan jika membuat saluran air dari batang pohon yang dibelah terlebih dahulu maka dari satu batang pohon dapat membuat lebih dari satu saluran air sehingga bisa mengurangi penebangan pohon. Makna dari pantangan ini yaitu manusia sebagai makhluk berakal janganlah memvonis segala sesuatu tanpa dasar.

3. Menanam oyong

Sayur oyong merupakan sayuran yang dapat dijadikan sebuah masakan, karena Allah SWT menciptakan segala sesuatu pasti memiliki manfaatnya. jika dilihat dari cerita Maung Panjalu, Bongbang Larang dan Bongbang Kencana diperjalanan untuk bertemu dengan ayah kandungnya di Majapahit terjerat oleh tanaman oyong, oleh karena itu pantangan ini memiliki makna janganlah menghalangi seseorang yang ingin berbuat kebaikan.

II.8 Cerita Rakyat Maung Panjalu dalam Versi Buku Lainya

Adapun cerita Maung panjalu dalam buku milik juru kunci Bumi Alit memiliki alur cerita yang sama dan lebih detail namun terdapat beberapa perbedaan didalam ceritanya sebagai berikut:

- **Informasi mengenai ayah kandung dari Bongbang Larang dan Bongbang Kencana**

  Dalam buku milik juru kunci Bumi Alit menceritakan bahwa Bongbang Kencana mengetahui ayah kandungnya adalah Raja Majapahit Brawijaya melalui sebuah mimpi sedangkan didalam buku Sejarah Panjalu (Sukardja, 2001) menyebutkan bahwa Bongbang Larang mengetahuinya setelah mendesak Emban seorang kepercayaan ibunya.

- **Keberangkatan Bongbang Larang dan Bongbang Kencana**

  Bongbang Larang dan Bongbang Kencana berangkat bersama-sama dari Pajajaran menuju Majapahit menurut buku yang dimiliki oleh juru kunci Bumi Alit, sedangkan didalam buku Sejarah Panjalu (Sukardja, 2001) Bongbang Larang pergi sendirian terlebih dahulu sebelum di susul oleh Bongbang Kencana dan baru bersama-sama ketika di perjalanan.

- **Bertemu dengan Aki Ganjar**

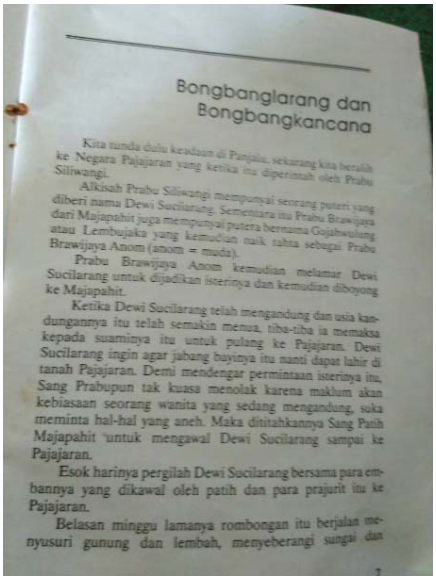
  Perbedaan lainya yang terdapat dalam buku milik juru kunci Bumi Alit yaitu pada saat kepala Bongbang Larang terjebak didalam sebuah dandang, Bongbang Larang dan Bongbang Kencana bertemu dengan Aki Ganjar terlebih dahulu dan diberitahu oleh Aki Ganjar bahwa Aki Garahang lah yang dapat melepaskan dandang tersebut, sedangkan didalam buku Sejarah Panjalu (Sukardja, 2001) Bongbang Larang dan Bongbang Kencana tidak disebutkan bertemu dengan Aki Ganjar.

II.9 Media Informasi Cerita Rakyat Maung Panjalu yang Ada di Panjalu

Dari hasil observasi diketahui bahwa media informasi berupa buku yang mengemas cerita rakyat Maung Panjalu hanya diperjual belikan di dalam pulau Nusa Gede yang terletak di tengah Situ Lengkong Panjalu dan di sekitar Bumi Alit. Selain itu media informasi tersebut belum mengalami perkembangan, cerita Maung Panjalu, beserta cerita yang berasal dari Panjalu masih dikemas dalam satu buah buku sejarah Panjalu



Gambar 2.8 Buku Sejarah Panjalu yang Hanya Dijual di Nusa Gede dan Bumi Alit
Sumber: Dokumentasi Pribadi (13/05/2017)



Bongbanglarang dan
Bongbangkancana

Kita tunda dulu keadaan di Panjalu, sekarang kita beralih ke Negara Pajajaran yang ketika itu diperintah oleh Prabu Siliwangi.

Alkisah Prabu Siliwangi mempunyai seorang puteri yang diberi nama Dewi Sucilarang. Sementara itu Prabu Brawijaya dari Majapahit juga mempunyai putera bernama Gojahwulung atau Lembujaka yang kemudian naik tahta sebagai Prabu Brawijaya Anom (anom = muda).

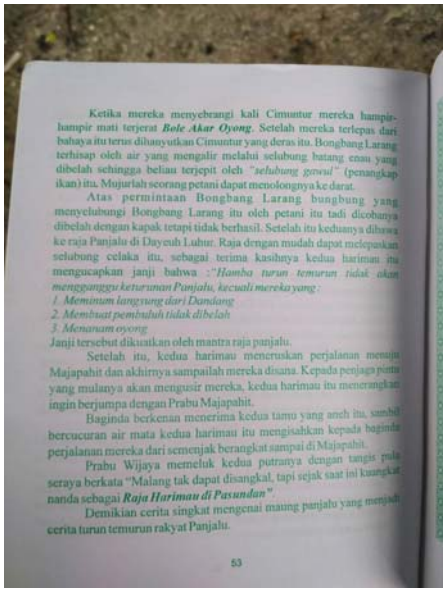
Prabu Brawijaya Anom kemudian melamar Dewi Sucilarang untuk dijadikan isterinya dan kemudian diboyong ke Majapahit.

Ketika Dewi Sucilarang telah mengandung dan usia kandungannya itu telah semakin menua, tiba-tiba ia memaksa kepada suaminya itu untuk pulang ke Pajajaran. Dewi Sucilarang ingin agar jabang bayinya itu nanti dapat lahir di tanah Pajajaran. Demi mendengar permintaan isterinya itu, Sang Prabupun tak kuasa menolak karena maklum akan kebiasaan seorang wanita yang sedang mengandung, suka meminta hal-hal yang aneh. Maka dititahkannya Sang Patih Majapahit untuk mengawal Dewi Sucilarang sampai ke Pajajaran.

Esok harinya pergilah Dewi Sucilarang bersama para embannya yang dikawal oleh patih dan para prajurit itu ke Pajajaran.

Belasan minggu lamanya rombongan itu berjalan menyusuri gunung dan lembah, menyeberangi sungai dan

Gambar 2.9 Buku Cerita Maung Panjalu Milik Juru Kunci Bumi Alit
Sumber: Dokumentasi Pribadi (13/05/2017)



Ketika mereka menyebrangi kali Cimuntur mereka hampir-hampir mati terjerat ***Bole Akar Oyong***. Setelah mereka terlepas dari bahaya itu terus dihanyutkan Cimuntur yang deras itu. Bongbang Larang terhisap oleh air yang mengalir melalui selubung batang enau yang dibelah sehingga beliau terjepit oleh *"selubung gewul"* (penangkap ikan) itu. Mujurlah seorang petani dapat menolongnya ke darat.

Atas permintaan Bongbang Larang bungbung yang menyelubungi Bongbang Larang itu oleh petani itu tadi dicobanya dibelah dengan kapak tetapi tidak berhasil. Setelah itu keduanya dibawa ke raja Panjalu di Dayeuh Luhur. Raja dengan mudah dapat melepaskan selubung celaka itu, sebagai terima kasihnya kedua harimau itu mengucapkan janji bahwa :*"Hamba turun temurun tidak akan mengganggu keturunan Panjalu, kecuali mereka yang :*
1. Meminum langsung dari Dandang
2. Membuat pembuluh tidak dibelah
3. Menanam oyong
Janji tersebut dikuatkan oleh mantra raja panjalu.

Setelah itu, kedua harimau meneruskan perjalanan menuju Majapahit dan akhirnya sampailah mereka disana. Kepada penjaga pintu yang mulanya akan mengusir mereka, kedua harimau itu menerangkan ingin berjumpa dengan Prabu Majapahit.

Baginda berkenan menerima kedua tamu yang aneh itu, sambil bercucuran air mata kedua harimau itu mengisahkan kepada baginda perjalanan mereka dari semenjak berangkat sampai di Majapahit.

Prabu Wijaya memeluk kedua putranya dengan tangis pula seraya berkata "Malang tak dapat disangkal, tapi sejak saat ini kuangkat nanda sebagai ***Raja Harimau di Pasundan***".

Demikian cerita singkat mengenai maung panjalu yang menjadi cerita turun temurun rakyat Panjalu.

53

Gambar 2.10 Buku Cerita Maung Panjalu Milik Pengunjung Nusa Gede
Sumber: Dokumentasi Pribadi (13/05/2017)

II.10 Resume

Dari data yang telah dikumpulkan mengenai cerita rakyat Maung Panjalu dapat diketahui bahwa cerita rakyat Maung Panjalu terkandung nilai-nilai positif serta kearifan lokal yang dapat diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari seperti sikap patuh yang menjadi poin utama dalam cerita rakyat Maung Panjalu. Namun masih belum adanya perkembangan media informasi yang mengemas secara khusus cerita rakyat Maung Panjalu karena konten cerita rakyat Maung Panjalu masih disatukan kedalam satu buah buku Sejarah Panjalu, padahal apabila cerita rakyat Maung Panjalu ataupun cerita rakyat lainya yang ada dalam buku sejarah panjalu dikemas secara khusus maka dapat menghasilkan media-media yang lebih beragam yang menjadi salah satu daya tarik daerah Panjalu. Selain itu dari media informasi cerita rakyat Maung Panjalu yang beredar masih belum ada media yang menceritakan kejadian dalam cerita lewat sebuah visual.

II.11 Solusi Perancangan

Solusi perancangan dari permasalah ini meliputi perancangan informasi cerita rakyat Maung Panjalu melalui media buku cerita bergambar dengan gaya visualisasi dan bahasa yang sudah disesuaikan dengan anak-anak. Dengan begitu media yang mengemas cerita rakyat Maung Panjalu bisa lebih beragam dan diharapkan cerita rakyat Maung Panjalu dapat menambah daya tarik daerah Panjalu.